

TATAGUNA LAHAN WADUK KEDUNGOMBO

(Studi tentang masalah Sosial Ekonomi dan Budaya)

Suryo Handoyo

Abstrak

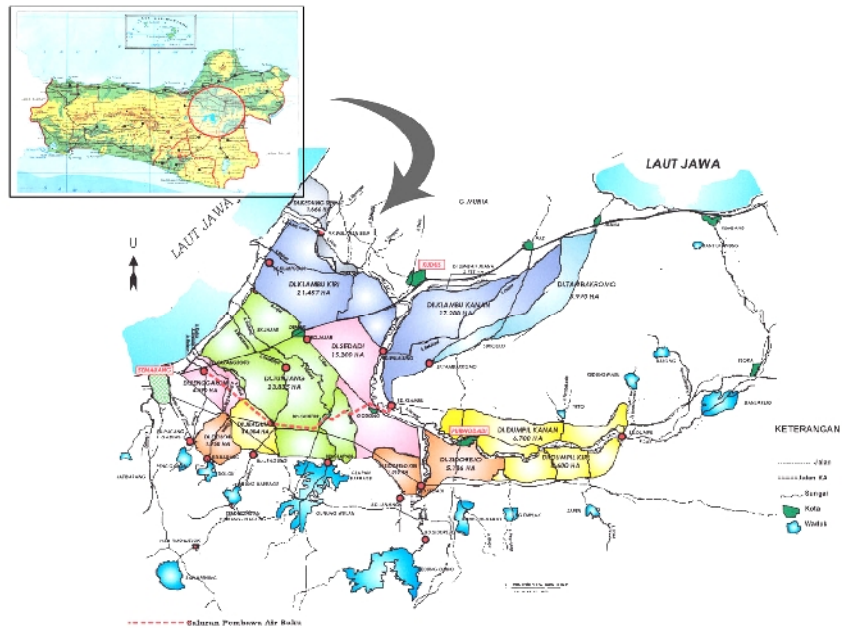
Waduk Kedung Ombo adalah salah satu bangunan infratraktur hasil rekayasa Sarjana Teknik Sipil yang diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia serta kelancaran sosial ekonomi masyarakat sekitar. Sebagai waduk multi-fungsi telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun aspek lainnya, sehingga keberadaannya perlu dilestarikan. Namun dengan berjalannya waktu, muncul permasalahan baik yang menyangkut kondisi waduk, bendungan dan bangunan-bangunan pendukungnya serta permasalahan kawasan di sekitarnya. Permasalahan kondisi waduk dan bendungan tersebut antara lain adalah: sedimentasi yang tinggi sehingga mengurangi kapasitas waduk, semakin rusaknya DAS Kedung Ombo dan banyaknya bangunan liar yang tidak terkendali yang dibangun di kawasan waduk, baik daerah pasang-surut maupun daerah sabuk hijau/green belt (Hasil kunjungan lapangan, Juli 2006). Disamping itu terjadi masalah lingkungan di kawasan ini antara lain: menurunnya kualitas air waduk, kekurangan air bersih bagi masyarakat sekitar waduk, sanitasi, penyaluran air buangan limbah ke waduk dan permasalahan konservasi yang menyangkut konservasi hutan, tanah, dan air.

Kata kunci: *Infrastruktur, Tata guna lahan, Waduk Kedung Ombo*

1. PENDAHULUAN

Waduk Kedung Ombo berada di Kabupaten Boyolali, Grobogan, dan Sragen Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini meliputi daerah genangan dan lokasi sekitar genangan selebar 500 m dari garis muka air tertinggi waduk

yaitu pada elevasi + 95.00 dpl. Disamping itu kajian juga akan dilakukan pada daerah diluar itu jika daerah tersebut memiliki dampak, pengaruh dan fungsional terhadap wilayah kajian. Sedangkan lokasi kajian hidrologis adalah pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Waduk Kedung Ombo pada areal seluas 614 km².



Gambar 1 Peta lokasi Waduk Kedung Ombo

1.1. Maksud dan Tujuan

Adalah untuk mengantisipasi permasalahan kawasan Waduk Kedung Ombo dan kawasan sekitar waduk, yang dapat dijadikan arahan yang jelas dan tepat bagi pemanfaatan ruang agar perkembangannya dapat dikelola dengan baik, sehingga kerusakan lingkungan dapat dihindari dan kelestarian sumber air dapat dijaga. Arahan ini diharapkan dapat dipakai paling tidak 5 sampai 10 tahun kedepan (hingga tahun 2015).

Sedangkan tujuannya adalah mencari dasar guna menata kembali tata guna tanah / lahan sesuai dengan

daya dukung lahan dan jenis peruntukan yang sesuai dengan kemampuan lahan, sekaligus untuk memberikan kepastian pemanfaatan ruang yang sesuai dengan peran dan fungsi waduk, dengan memperhatikan karakteristik masyarakat dan lingkungan.

2. PENGAMATAN DAN GAMBARAN UMUM

2.1. Kondisi Wilayah Sekitar Waduk Kedung Ombo

Secara administratif Waduk Kedung Ombo berada menyebar di tiga wilayah administrasi yaitu Kabupaten Grobogan, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Sragen. Penjelasan singkat masing-masing kabupaten diuraikan dibawah ini.

- **Kabupaten Grobogan**

Kabupaten Grobogan berada di dataran pegunungan Kendeng, sebuah pegunungan kapur yang sangat baik untuk kawasan hutan jati. Merupakan daerah yang bergelombang dalam wujud reliefnya. Kondisi geografis Kabupaten Grobogan cocok untuk pertanian, karena potensi aliran Sungai Tuntang, Serang dan Lusi.

Secara geografis Kabupaten Grobogan terletak diantara 110°15' - 111°25' Bujur Timur dan 7° - 7°30' Lintang Selatan. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Pati, Kudus dan Blora;
- Sebelah selatan : Kabupaten Semarang, Boyolali, Sragen dan Kabupaten Ngawi (Jawa Timur).
- Sebelah barat : Kabupaten Semarang dan Demak;
- Sebelah timur : Kabupaten Blora.

Luas Wilayah Kabupaten Grobogan adalah 1.975,86 km². Sebagian besar lahan merupakan hutan negara seluas 686,33 km² (34,74%), persawahan seluas 632,81 km² (32,03%), tanah bukan sawah 579,49 km² (29,33%) dan sisanya lain-lain peruntukan seluas 77,23 km² (3,91%).

Kabupaten Grobogan secara administratif terbagi dalam 19 Kecamatan, 273 desa dan 7 kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 2004 sebanyak 1.360.908 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata sebesar 689 jiwa per km². Tingkat kepadatan penduduk tersebut termasuk kategori sedang. Sedangkan rata-rata pertumbuhan penduduk dalam 10 tahun terakhir adalah 0,93 % per tahun.

Suhu minimum di daerah Kabupaten Grobogan sebesar 26° C, suhu maksimum 33°C dan rata-rata 29° C. Curah hujan rata-rata tahunan antara 1.500 – 2.500 mm dan curah hujan tahunan tahun 2004 sebesar 1.838 mm dengan 88 hari hujan.

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Grobogan adalah Alluvial (coklat/hitam) seluas 39,52 km², tanah lokal (kuning coklat/merah) 395,17 km², Grumosol keabu-hitam 1.383,10 km², dan Mediteran merah kuning (merah-coklat) 158,07 km². (Sumber :

Buku Saku Statistik, Kabupaten Grobogan, 2004).

- Kabupaten Boyolali

Kabupaten Boyolali secara geografis terletak antara 110°22' - 110°50' Bujur Timur dan 7°36' - 7°71' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 75 – 1.500 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Boyolali dibatasi oleh:

- Sebelah utara : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang;
- Sebelah selatan : Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Sebelah barat : Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang;
- Sebelah timur : Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Sukoharjo.

Luas wilayah Kabupaten Boyolali adalah 1.015,10 km², dengan bentang arah barat-timur selebar 48 km dan arah utara-selatan selebar 54 km. Dari luas wilayah diatas terdiri dari tegalan seluas 301,97 km² (29,75%), pekarangan luas 250,41 km² (24,67%), Persawahan seluas 221,19 km²

(21,79%), hutan negara luas 144,54 km² (14,24 %) sisanya berupa kolam, tambak, padang gembala dan lain-lain.

Kabupaten Boyolali secara administratif terbagi dalam 19 Kecamatan, 267 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 2004 sebanyak 939.087 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata sebesar 925 jiwa per km². Sedangkan rata-rata pertumbuhan penduduk dalam 5 tahun terakhir adalah 0,51 % per tahun.

Jenis tanah di wilayah Kabupaten Boyolali adalah litosol, litosol coklat, grumosol, grumosol kelabu, grumosol kelabu tua, regosol kelabu, andosol coklat, andosol kelabu tua dan mediteran coklat tua yang tersebar di berbagai kecamatan di wilayah Kabupaten Boyolali. Bagian utara umumnya bertanah kapur, bagian barat laut umumnya bertanah pasir, bagian tenggara bertanah geluh dan bagian timur laut bertanah lempung.

Kabupaten Boyolali dikenal sebagai daerah yang kaya akan sumber daya alam. Di Kabupaten Boyolali terdapat 2 gunung berapi yaitu Gunung Merap dan Gunung Merbabu, keduanya berada di wilayah Kecamatan Selo, Cepogo dan Ampel.

Disamping itu terdapat juga mata air / sumber air dangkal antara lain : Tlatar, Nepen, Pengging dan Pantaran. Sedangkan bahan tambang yang ada antara lain : Bentonit, Kalsit, Phyril/wungkal, Gamping Pasir kali dan Pasir Besi. (*Sumber : Kabupaten Boyolali Dalam Angka Tahun 2004*).

- **Kabupaten Sragen**

Secara geografis Kabupaten Sragen terletak pada 110°45' - 111°10' Bujur Timur dan 7°15' - 7°30' Lintang Selatan. Batas-batas administratif Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kabupaten Grobogan
- Sebelah selatan : Kabupaten Karangayar
- Sebelah barat : Kabupaten Boyolali
- Sebelah timur : Kabupaten Ngawi (Provinsi Jawa Timur)

Kabupaten Sragen mempunyai ketinggian antara 59 - 159 m dpl. Beriklim tropis dan bertemperatur sedang. Curah hujan rata-rata kurang dari 3000 mm per tahun dengan hari hujan dengan rata-rata dibawah 150 hari per tahun.

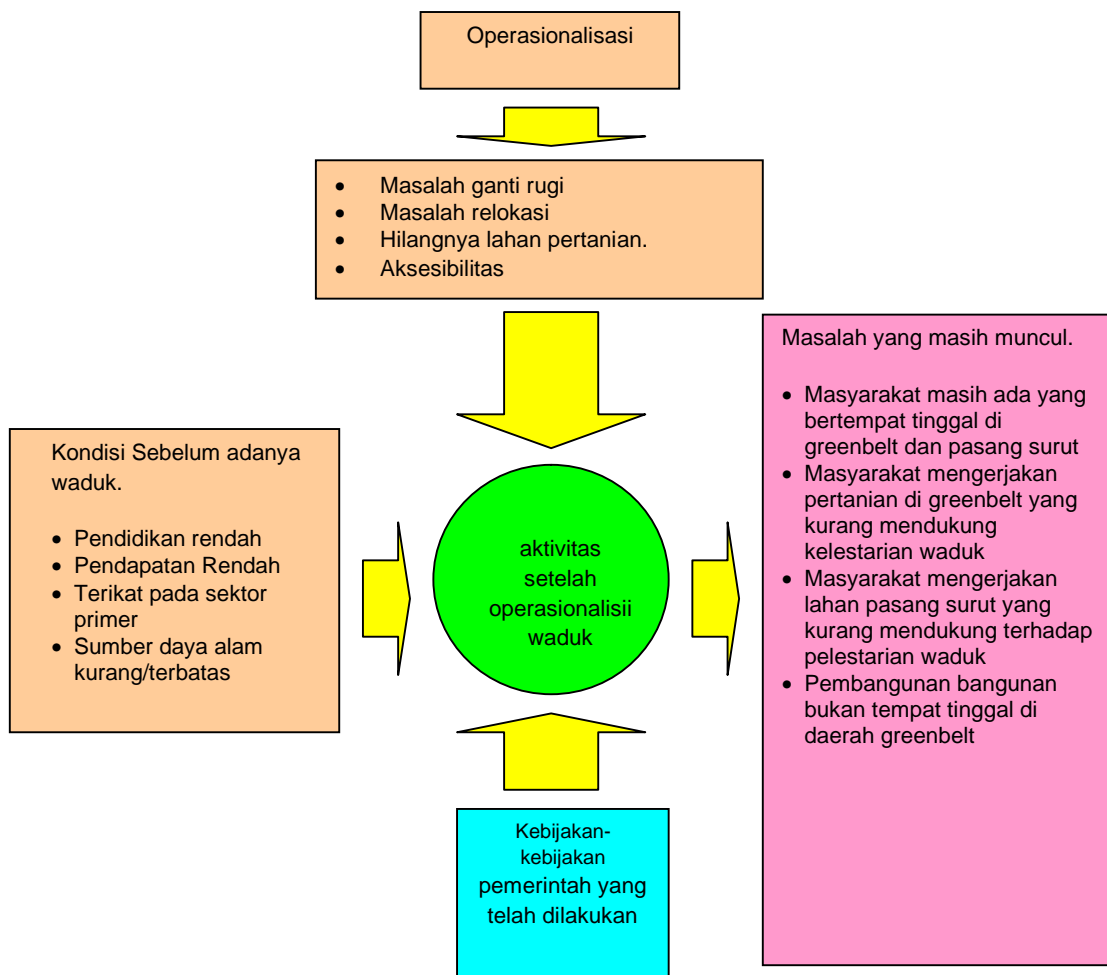
Kabupaten Sragen mempunyai luas 941,55 km², dengan rincian terbanyak untuk lahan sawah seluas 397,59 km² (42,23%), yang terdiri dari irigasi teknis 189,74 km² (29,15%), irigasi setengah teknis 37.61 km² (3,99 %), irigasi sederhana 30,34 km² (3,22%), tadah hujan 137.39 km² (14,59%) dan lahan sawah yang lain 2,51 km² (0,27%). Urutan selanjutnya adalah pekarangan/bangunan seluas 231,03 km² (24,54%) dan tegalan/ladang/huma seluas 193,67 km² (20,57%). Sisanya berupa padang/gembala rumput, kolam/empang, tanaman kayu-kayuan dan perkebunan negara/swasta, hutan negara dan lain-lain.

Kabupaten Sragen secara administratif terbagi dalam 20 Kecamatan, 208 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 2004 sebanyak 855.244 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata sebesar 908 jiwa per km². Sedangkan rata-rata pertumbuhan penduduk dalam 4 tahun terakhir adalah 0,40 % per tahun. (*Sumber : Sragen Dalam Angka Tahun 2004*).

3. IDENTIFIKASI

Permasalahan sosial ekonomi dan budaya yang saat ini ada di kawasan Waduk Kedung Ombo merupakan permasalahan yang disebabkan oleh kondisi-kondisi sejak sebelum adanya waduk yang rendah, sehingga mereka melakukan kegiatan yang pada saat ini menjadi permasalahan kawasan waduk antara lain masih ada masyarakat yang bertempat tinggal di *greenbelt*,

waduk dan setelah dioperasikannya waduk tersebut. Permasalahan utama masyarakat di kawasan waduk adalah pendapatan masyarakat mengolah lahan *greenbelt* dan pasang surut dengan pola tanam yang kurang mendukung kelestarian waduk, ada sebagian yang mendirikan bangunan di daerah *greenbelt*, secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 Diagram analisis permasalahan Sosial Ekonomi dan Budaya

3.1. Permasalahan Sosial, Budaya dan Ekonomi

3.1.1. Kondisi permasalahan sosial budaya sebelum adanya waduk:

1. Masyarakat sebagian besar relative kekurangan (miskin), tingkat pendidikan rendah, wilayahnya banyak yang terisolasi dan kondisi prasarana/fasilitas umum kurang memadai.
2. Di Kabupaten Boyolali, masih ada lebih kurang 721 KK warga yang tinggal di sabuk hijau dengan status:
 - a. Belum mengambil ganti rugi.
 - b. Sudah mengambil ganti rugi.
 - c. Ganti rugi diambil orang lain.
 - d. Pendatang baru.
3. Terdapat 642 berkas milik warga (di Boyolali) yang belum bersedia menerima ganti rugi tanah/bangunan yang dikonsinyasi di Pengadilan.
4. Sebagian masyarakat kurang puas terhadap ganti rugi tanah karena:
 - a. Perbedaan data luas tanah antara Letter C dengan Panitia Pembebasan Tanah (pada gambar situasi tidak ada karena tanah menjadi sungai).
 - b. Belum mendapat ganti rugi karena data belum tercatat dalam Pengukuran Panitia Pembebasan Tanah.
 - c. Pemalsuan identitas nama pemilik tanah untuk mengambil ganti rugi.
 - d. Kurang puas besarnya ganti rugi.
5. Ada beberapa tempat ziarah yang terisolir seperti tempat makam Pangeran Samodra yang dulunya dapat dilalui lewat jembatan, saat ini harus melalui perahu penyeberangan. Disamping itu makam Nyi Ageng Serang saat ini dibuat menjadi makam yang terapung, sehingga para peziarah harus menggunakan perahu penyeberangan.
6. Di Kabupaten Sragen telah merencanakan pengembangan kawasan Waduk Kedung Ombo untuk pariwisata, yaitu dengan adanya pembangunan hotel De Keraton, Pacuan kuda, dan Wisata air. Namun rencana tersebut sampai saat ini masih menjadi masalah. Apabila pengembangan Pariwisata di kawasan Waduk Kedung Ombo yang berada di Wilayah Sragen tersebut dilanjutkan, dapat menimbulkan permasalahan baru

yaitu kecemburuan sosial untuk kabupaten yang lainnya (Boyolali dan Grobogan).

7. Pembangunan rumah / gudang untuk perikanan Karamba yang ada di Dukuh Bulu Desa Wonoharjo Kecamatan Kemusu yang menempati lahan pada elevasi di bawah 90.

3.1.2. Kondisi permasalahan ekonomi setelah adanya waduk.

1. Adanya perubahan pola mata pencaharian dari petani menjadi nelayan, pedagang, dan penyedia jasa seperti tukang ojek, jasa penyeberangan, dan jasa lainnya. Pedagang (sektor informal) yang sebagian menempati lahan pada elevasi di bawah 90 baik di tempat wisata Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali maupun di kawasan wisata Bendungan Kedung Ombo (di Desa Rambat Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan).
2. Desa-desa sekitar waduk kesulitan memperoleh air bersih dan tanahnya kurang subur.
3. Sabuk hijau diolah untuk budidaya tanaman semusim oleh warga baik yang belum

menerima ganti rugi maupun yang sudah menerima ganti rugi.

4. Kondisi saat ini setelah pembangunan waduk, sebagian besar Pamong Desa Kecamatan Kemusu dan Kecamatan Geyer tidak memiliki tanah bengkok dan Kas desa.

4. ANALISIS PERMASALAHAN

4.1 PERTANIAN.

Sebagian warga yang tinggal di kawasan Waduk Kedung Ombo memanfaatkan tanah *green belt* atau tanah pasang surut untuk budidaya pertanian semusim yaitu dengan tanaman seperti padi, jagung, ketela pohon, kedelai dan kacang tanah. Untuk daerah pasang surut yang kondisinya tanahnya cukup datar seperti di desa-desa yang ada di kecamatan Kemusu sebagian besar dimanfaatkan untuk budidaya tanaman padi, jagung, kedelai dan kacang tanah. Sedang untuk wilayah pasang surut yang kondisi tanahnya cukup terjal sebagian besar dibudidayakan untuk tanaman jagung dan singkong.

Motivasi petani membudidayakan lahan *green belt* atau tanah pasang surut tersebut karena sebelumnya mereka mata

pencahariannya sebagai petani, lahan tersebut mubadzir jika tidak dibudidayakan, dan tanah yang dikerjakan tersebut adalah bekas tanah mereka yang sudah diganti rugi maupun yang belum diganti rugi.

Budidaya pertanian di tanah pasang surut tersebut banyak mengandung resiko atas naik-turunnya elevasi air waduk, dimana pada saat elevasi air waduk tinggi, maka tanaman akan terendam dan akan gagal panen. Apabila pada tanah pasang surut ini jika ditanami tanaman tahunan, maka akan mati jika terendam air waduk. Oleh karena itu masyarakat di kawasan waduk Kedung Ombo akan membudidayakan tanah pasang surut ini pada saat air waduk mulai menyusut.

Para petani di kawasan Waduk Kedungombo, khususnya di Desa Klewor, Kemusu, Kedungmulyo, Genengsari, dan Bawu, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali, pertengahan Juni petani biasanya mulai menanam padi dan palawija. Yang diharapkan awal Agustus sudah bisa memetik hasilnya. Lahan pasang surut menjadi langganan mereka sejak ada proyek Waduk Kedung Ombo, begitu genangan air di lahan menyusut, petani

beramai-ramai menanam padi dan palawija. Tanaman palawija yang ditanam antara lain jagung, ketela pohon, kacang tanah, dan lain-lain. Menanam padi atau palawija di lahan pasang surut lebih banyak untungnya, sebab kondisi tanah di situ subur, sehingga menghasilkan tanaman yang berkualitas.

Sebagian besar petani menggantungkan penghasilan pada lahan pasang surut. Namun sebaliknya petani menyadari bahwa menanam padi dan palawija di lahan pasang surut menyebabkan pelumpuran.

Sebaliknya lahan *green belt* yang kondisi tanahnya terjal sebagian besar ditanami singkong dan jagung oleh karena itu pada tanah ini sangat tergantung pada curah hujan, sehingga mereka bercocok tanam pada saat musim penghujan. Dengan demikian apabila musim kemaraunya panjang maka terjadi kekeringan, hal ini merupakan kebalikan dengan tanah pasang surut yang kondisi tanahnya cukup datar.

Musim penghujan bagi petani Kedung Ombo, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali ternyata menguntungkan. Hamparan lahan pasang surut dan kawasan hutan

dimanfaatkan oleh petani untuk menanam jagung hibrida. Hasilnya diluar dugaan bahkan melebihi rata-rata panen nasional 82 Kuintal/Ha.

4.2.Sektor informal.

Sektor informal sebagian besar berada di wilayah wisata yaitu di Desa Rambat Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan dan Wana wisata di Desa Wonoharjo Kecamatan Kemusu Kabupaten Grobogan sedang Di Kabupaten di Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang dimana terdapat makam Pangeran Samodra.

Di desa Rambat sebagian besar yang bekerja di sektor informal bukan dari desa setempat tetapi sebagian besar berasal dari dukuh Boyolayar Desa Ngargosari Kecamatan Sumberlawang. Jenis usaha yang ada adalah pedagang asongan, warung makan (khususnya ikan bakar) dan penjual makanan yang lainnya, serta jasa wisata air.

Di tempat Wanawisata Wonoharjo disediakan tempat perkemahan, warung makan terapung, jasa wisata air, dan pedagang makanan yang lainnya.

4.3. Rumah penduduk di *green belt* dan rumah penduduk yang tergenang.

Jumlah penduduk yang masih tinggal di wilayah sabuk hijau ataupun areal pasang surut pada bulan Desember 1990 sebanyak 481 KK (tinggal areal pasang surut) dan 203 KK (areal sabuk hijau).

Penduduk yang menempati wilayah *green belt* atau sabuk hijau adalah penduduk yang belum menerima ganti rugi maupun penduduk yang sudah menerima ganti. Penduduk tersebut ada di desa Kemusu Genengsari, Kedungrejo, dan Kedungmulyo. Mereka menempati areal sabuk hijau ini karena tidak mempunyai tempat yang lain, belum menerima ganti rugi, masih dekat dengan tanahnya yang tergenang sehingga masih dapat mengerjakan tanahnya di saat air waduk surut.

Seperti di Kedungpring Desa Kedungmulyo sebanyak 63 KK warga Kedungpring (kelompok Darsono) mulai direlokasi dari areal waduk Kedung Ombo tahun 2002. Namun ada 23 KK yang masih belum bersedia dipindahkan. Mereka baru bersedia direlokasi bila tuntutan mereka dipenuhi pemerintah. Mereka minta ganti rugi yang memadai atas tanah

mereka yang terkena proyek waduk Kedung Ombo.

Didesa Kemusu ada 79 KK yang diusulkan untuk direlokasi ke tempat yang lebih aman, namun pada tahap pertama baru tiga warga yang dipindahkan pada tanggal 27 Mei 2006. Kemudian disusul dengan 48 warga yang direncanakan untuk direlokasi pada tempat yang sama yang direncanakan pada bulan Agustus 2006. Namun, hanya 48 warga yang memenuhi syarat untuk dipindah. Sebagian warga yang belum bisa dipindah tersebut, karena terkendala masalah administrasi terkait lahan yang dimiliki warga.

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi warga Kemusu di kawasan sabuk hijau antara lain terbagi dalam empat kelompok.

1. Kelompok warga yang belum mengambil dana konsinyasi dari pemerintah. Dana tersebut saat ini masih berada di Pengadilan Negeri.
2. Kelompok warga yang ganti ruginya diambil orang lain,
3. Kelompok warga yang masih kekurangan lahan yang diganti pemerintah, sehingga berhak

mendapatkan sisa lahan relokasi yang jumlahnya ada lima orang.

4. Kelompok warga dengan kategori tanah musnah. Tanah musnah merupakan tanah saat akan diganti rugi, ternyata lahan tersebut sudah digenangi air waduk, sehingga tidak ada catatan administrasi tanah warga yang sudah tergenang.
5. Kelompok warga yang sudah menerima ganti rugi tapi enggan pindah.
6. Kelompok warga yang tidak punya tanah tapi mengindung pekarangan orangtuanya
7. Kelompok warga yang tidak punya tanah tapi meminta tanah relokasi baru

5. KESIMPULAN

Untuk penatagunaan kawasan Waduk Kedung Ombo perlu dilakukan strategi-strategi :

1. Membudidayakan *greenbelt* yang banyak melibatkan masyarakat yang tinggal atau yang menggarap lahan tersebut
2. Mengusahakan jenis tanaman yang dapat menjamin kelestarian waduk dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat

3. Memberikan bantuan modal dan peralatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
4. Perbaiki sarana dan prasarana yang ada di sekitar waduk
5. Melakukan pendekatan kepada lembaga pemerintah maupun swasta dalam rangka mendukung pembangunan parasarana dan permodalan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- , 2006, *Laporan Utama Final Report*, Tera Buana.
- , 2004, *Sragen Dalam Angka Tahun 2004*, Biro Pusat Statistik..
- , 2004, *Buku Saku Statistik, Kabupaten Grobogan*, Biro Pusat Statistik
- , 2004, *Kabupaten Boyolali Dalam Angka Tahun 2004*, Biro Pusat Statistik.

Biodata Penulis :

Suryo Handoyo, Alumni S1 Teknik Sipil Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (1998) Dosen program studi Teknik Sipil Fakultas Teknik UTP Surakarta.